

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manajemen menyusun laporan keuangan dengan tujuan untuk menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan dan ekonomi perusahaan pada periode tertentu. Informasi merupakan output olahan data yang mempunyai manfaat dan peranan yang sangat dominan dalam suatu perusahaan. Informasi keuangan sangat dibutuhkan oleh pihak internal dan pihak eksternal sebagai pemakai laporan keuangan perusahaan. Suwardjono (2016) menyatakan bahwa pihak internal yaitu manajemen yang memerlukan informasi laporan keuangan untuk perencanaan, pengkoordinasian dan pengendalian operasi perusahaan. Sedangkan pihak eksternal terdiri atas investor, kreditor, pelanggan, pemasok, lembaga pemerintah, lembaga pendidikan dan masyarakat umum.

Sebagai pengelola perusahaan, manajer harus dapat mengakses informasi secara lebih baik dan berkualitas mengenai kinerja perusahaan. Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai pengambilan keputusan bisnis adalah laba yang dihasilkan perusahaan yang terdapat dalam bentuk laporan laba rugi. Karena laba perusahaan masih sangat diperhitungkan sebagai informasi yang penting bagi investor dan kreditor serta pemilik perusahaan. Para investor, kreditor dan pemilik perusahaan dapat mengestimasi kekuatan laba guna mengukur risiko dalam investasi dan kredit. Di sisi lain, laba perusahaan merupakan target rekayasa bagi pihak manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya. Oleh karena itu, pihak manajemen sebagai pelaksana

dan penanggungjawab operasional perusahaan dapat menaikkan dan menurunkan laba perusahaan sesuai dengan keinginannya.

Manajemen laba adalah upaya yang dilakukan seorang manajemen untuk menaikkan dan menurunkan laba dalam menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Menurut manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui stakeholder yang ingin mengetahui kinerja perusahaan.

Manajemen laba yang dibuat oleh perusahaan dapat dilakukan dengan memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi dan pemilihan metode akuntansi. SAK mengizinkan manajemen untuk melakukan judgement terhadap estimasi akuntansi, seperti estimasi piutang tak tertagih, masa manfaat aset tetap dan nilai sisa dari aset tetap tersebut serta kurun waktu amortisasi aset tak berwujud. Sedangkan dalam peraturan perpajakan, estimasi piutang tak tertagih tidak diizinkan sebagai pengurang pendapatan dalam menghitung laba fiskal. Peraturan perpajakan juga sudah mengatur masa manfaat aset tetap dan aset tak berwujud serta tarif penyusutannya yang dibedakan berdasarkan pengelompokan aset tersebut.

Perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Pada umumnya, penekanan perencanaan pajak adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak.

Achyani dan Lestari (2019) mengatakan bahwa para manajer berusaha untuk mencari celah-celah peraturan perpajakan untuk mendapatkan manfaat guna membayar jumlah pajak yang lebih kecil kepada pemerintah daerah maupun pusat. Dengan membayar pajak yang kecil, perusahaan akan memiliki kas yang lebih banyak untuk membiayai operasi dan ekspansi serta membuka lowongan kerja baru.

Perusahaan merupakan Wajib Pajak Badan (selanjutnya disebut dengan WP Badan) yang memiliki kewajiban setiap tahun untuk membayar Pajak Penghasilan (selanjutnya disebut dengan PPh) kepada Pemerintah (pihak fiskus) atas Penghasilan Kena Pajak (selanjutnya disebut dengan PKP). Antara W P dan Pemerintah mempunyai perbedaan kepentingan dalam hal pembayaran pajak. Bagi WP Badan, membayar pajak berarti akan mengurangi kemampuan ekonomis WP, oleh karena itu WP Badan akan berusaha untuk membayar pajak sekecil mungkin, sedangkan Pemerintah memerlukan dana dari penerimaan pajak untuk menyelenggarakan pemerintahan.

Bagi suatu perusahaan, pajak yang ditanggung merupakan suatu elemen biaya yang mengurangi laba perusahaan, karena semakin tinggi pajak yang ditanggung oleh suatu perusahaan berarti semakin kecil pula laba yang akan didapatkan perusahaan tersebut, sehingga timbul suatu kecenderungan untuk meminimalkan pembayaran pajak. Upaya meminimalkan pajak sering disebut dengan perencanaan pajak (tax planning) atau tax sheltering (Suandi, 2016).

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan. Selisih laba komersial dan laba fiskal (book-tax differences) dapat menginformasikan tentang diskresi manajemen dalam proses akrual. Selisih tersebut dinamakan koreksi fiskal yang berupa koreksi negatif dan koreksi positif. Koreksi negatif akan menghasilkan kewajiban pajak tangguhan sedangkan koreksi positif akan menghasilkan aset pajak tangguhan (Djamaludin dan Wijayanti, 2008).

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan antara laba akuntansi (yaitu laba dalam laporan keuangan untuk kepentingan pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Aset pajak tangguhan adalah aset yang terjadi apabila perbedaan waktu menyebabkan koreksi positif yang berakibat beban pajak menurut akuntansi komersial lebih kecil dibanding beban pajak menurut Undang-Undang pajak (Waluyo, 2016).

Beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan celah dalam merekayasa laporan keuangannya. Dimana aset pajak tangguhan yang jumlahnya diperbesar oleh manajemen dimotivasi adanya pemberian bonus, beban politis atas besarnya perusahaan sehingga memotivasi pihak perusahaan dalam melakukan manajemen laba sehingga jika jumlah aset pajak tangguhan semakin besar maka semakin tinggi manajemen melakukan manajemen laba (earning management), sedangkan dalam beban pajak tangguhan menerangkan bahwa suatu beban pajak tangguhan dapat mempengaruhi suatu perusahaan untuk melakukan

manajemen laba karena beban pajak tangguhan dapat menurunkan tingkat laba dalam perusahaan.

Fenomena adanya praktik manajemen laba pernah terjadi di pasar modal Indonesia, khususnya pada sektor pertambangan dilansir oleh (Suara.com, 2017), Sekjen Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran, Yenny Sucipto, mengungkapkan bahwa pengelakan pajak merupakan masalah serius di Indonesia. Diduga setiap tahun ada Rp110 triliun yang merupakan angka penghindaran pajak. Kebanyakan adalah badan usaha, sekitar 80 persen, sisanya adalah wajib pajak perorangan. Kebanyakan berasal dari badan usaha yang bergerak dibidang sektor mineral dan batu bara. Kebanyakan juga adalah perusahaan asing. Ada juga perusahaan berbadan hukum Indonesia, tetapi kepemilikannya sebetulnya oleh asing.

Fenomena lainnya terjadi pada PT Timah (Persero) Tbk. Ketua Ikatan Karyawan Timah (IKT) menilai direksi telah banyak melakukan kebohongan public melalui media. Contohnya adalah pada press release laporan keuangan semester 1 (satu) tahun 2015 yang mengatakan bahwa kegiatan efisiensi dan strategi telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada semester 1 (satu) PT Timah mengalami kerugian sebesar Rp. 59 miliar (KOMPAS.com, 2015).

Kasus praktik manajemen laba juga pernah terjadi pada perusahaan elektronik Toshiba Corp Jepang. Seperti yang dimuat money.cnn.com oleh Yan pada tahun 2015 Toshiba mulai menyelidiki praktik akuntansi di divisi energi. Menurut sebuah komite independen, perusahaan menggelembungkan laba usaha Toshiba sebesar ¥151,8 miliar

atau sekitar \$1,2 miliar selama 7 tahun. Akibat skandal akuntansi yang mengguncang perusahaan, saham Toshiba telah turun sekitar 20 persen sejak awal april ketika isu-isu akuntansi ini terungkap. Nilai pasar perusahaan hilang sekitar ¥1.673 triliun (\$13,4 miliar) dan para analis memperkirakan saham Toshiba masih akan terus turun. Dari fenomena diatas dapat diambil kesimpulan bahwa banyak terdapat praktik manajemen laba pada badan usaha sektor pertambangan yang bertujuan untuk meminimalisir pengeluaran pajak.

Beberapa penelitian terdahulu membahas perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba antara lain (Sari *et al.*, 2019) menjelaskan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba dan perencanaan pajak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Menurut (Putra *et al.*, 2019) secara parsial perencanaan pajak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dan beban pajak tangguhan juga memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan secara simultan perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba.

Setyawan (2016) dalam penelitiannya menghasilkan bahwa beban pajak tangguhan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba, profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dan perencanaan pajak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Kemudian menurut (Fitriany *et al.*, 2016) aktiva pajak tangguhan saat ini dan perencanaan pajak yang memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba,

sedangkan beban pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. .

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut memberikan hasil penelitian yang tidak konsisten sehingga peneliti tertarik untuk meneliti kembali, pada unit yang berbeda yaitu perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. Pemilihan periode penelitian pada tahun 2016-2018, karena pada tahun-tahun tersebut pertumbuhan perekonomian Indonesia khususnya sektor pertambangan mengalami peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya (Kontan.co.id, 2017).

Alasan lain mengambil sektor pertambangan yaitu minimnya minat investor berinvestasi di perusahaan pertambangan di Indonesia, dikarenakan inkonsistensi pemerintah dalam hal perpajakan maupun kepastian hukum. Yustinus Prastowo selaku Direktur Eksekutif Center for Indonesia Taxation Analysis (CITA) menilai ada banyak kebijakan fiskal dan perpajakan yang tidak sinkron dalam sektor pertambangan hal itu berimbas kepada daerah kaya sumber daya alam seperti Papua. Dia mengatakan, harusnya Papua mempunyai potensi sumber daya alam yang sangat besar dan membutuhkan tata kelola yang baik. Terutama kebijakan fiskal yang mendukung bagi daya Tarik investor, termasuk memberikan kepastian hukum.

Kepastian hukum terutama terhadap pajak merupakan factor yang sangat penting bagi investor dalam mengambil keputusan lokasi berbisnis dan berinvestasi. Sebagai industri yang bersifat padat modal dan jangka panjang, sektor pertambangan

merupakan salah satu bidang usaha yang sangat terdampak atas ketidakpastian pajak saat ini (Republika.com, 2017). Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui apakah terjadi praktik manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan ketika terjadi pertumbungan ekonomi disatu sisi sector ini tidak terlalu diminati oleh investor.

### **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah perencanaan pajak berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.
2. Untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.
3. Untuk membuktikan dan menganalisis pengaruh aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba.

### **D. Manfaat penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai penambah literatur ilmu Akuntansi, khususnya kajian mengenai pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan di BEI tahun 2016-2018.



## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan realisasi yang ada mengenai pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba laba pada perusahaan sektor pertambangan di BEI tahun 2016-2018.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pemerintah untuk melihat apakah terdapat pengaruh beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.
- c. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan dapat dijadikan referensi untuk peneleti lainnya yang akan meneliti masalah serupa yaitu mengenai pengaruh perencanaan pajak dan beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertambangan di BEI tahun 2016-2018.